

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia yang mampu bersaing di era global adalah manusia yang memiliki budaya literasi yang tinggi. Literasi tidak terlepas dari keterampilan membaca yang bermuara pada kemampuan dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Kemampuan inilah yang menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi sebuah kecakapan hidup. Kecakapan hidup yang harus dimiliki pada abad ke-21 ini adalah kecakapan berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

Clay dan Ferguson (dalam Wiedarti, 2016) mengkaji bahwa bagian literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi media, literasi perpustakaan, literasi visual dan literasi teknologi. Literasi pada mulanya diartikan sebagai keberaksaraan dan kemudian dimaknai sebagai melek atau keterpahaman. Kemendikbud (2017) mengartikan literasi sebagai suatu kecakapan membaca, menulis, berbicara, berhitung, mengakses dan menggunakan informasi; praktik sosial; proses pembelajaran melalui membaca dan menulis sebagai media untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari serta sebagai pemanfaatan teks dalam belajar. Literasi erat kaitannya dengan membaca dan menulis, bagaimana seseorang bisa menulis kalau tidak bisa membaca, begitu juga sebaliknya seseorang mampu menulis tentunya ia memiliki pengetahuan, pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh dari proses

membaca. Proses membaca sangat kompleks tidak hanya memandangi simbol-simbol tulisan akan tetapi mencari makna yang terkandung dari bacaan kemudian menginterpretasikan makna tersebut sesuai kemampuan pembaca.

Somadyo (2011:1) menjelaskan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas interaktif dalam mendapatkan dan memahami makna yang terdapat pada bahan tertulis. Sedangkan menulis menurut Nurgiyantoro (2001:273) adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan atau konsep, kegiatan menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca ke dalam bentuk tulisan.

Hal yang sama disampaikan Ede (dalam Marhaeni, 2016) yang menyatakan bahwa membaca dan menulis adalah dua proses yang saling menguatkan. Hal yang terjadi dalam proses menulis yaitu penulis akan mengingat kembali pengetahuan kebahasaan dan pengalamannya serta melakukan pemilihan terhadap gambar, gagasan, ingatan, kata-kata yang diingatnya. Oleh sebab itu untuk mendalami dan mendapatkan makna dari membaca diperlukan keterampilan membaca yang baik.

Dirjen Dikdas Kemdikbud (2017) mendefinisikan bahwa kemampuan membaca untuk memahami informasi secara mendalam ini disebut membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman menurut Marhaeni (2016) dalam tulisannya menegaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman yaitu membaca yang dimaknai sebagai proses mencari makna dari teks bacaan seperti makna yang dituliskan oleh penulisnya. Jadi dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk

mendapatkan informasi, makna dan gagasan melalui bacaan, sehingga dapat menterjemahkan gagasan tersebut menjadi ide-ide baru.

Sementara fakta yang ada di lapangan menunjukkan kemampuan membaca dan menulis saat ini khususnya anak usia sekolah dasar masih rendah. Wiedarti (2016) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil uji literasi membaca yang mengukur aspek memahami, menggunakan, serta merefleksikan hasil membaca selama ini belum menunjukkan hasil yang membanggakan. Indonesia telah mengikuti dan tergabung dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) dari Tahun 2000. PISA bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa khususnya yang berusia kurang lebih 15 tahun bisa mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari di sekolah. PISA fokus dalam bidang membaca, sains, dan matematika. Berikut hasil yang diperoleh Indonesia terkait membaca:

- a. PISA 2009, Indonesia rangking 57 dari 65 negara dengan skor 402 (OECD, 2010)
- b. PISA 2012, Indonesia rangking 61 dari 65 negara diperoleh skor 396 (OECD, 2013)
- c. PISA 2015, Indonesia rangking 64 dari 70 negara dengan skor 397 (OECD, 2016)
- d. PISA 2018, Indonesia rangking 72 dari 77 negara dengan skor 371 (OECD, 2019)

Hasil PISA di bidang membaca dalam kurun waktu tahun 2009 hingga tahun 2018, peringkat Indonesia dapat dikatakan jauh dari harapan. Sedangkan

hasil studi dilakukan Central Connecticut State University di New Britain mencatat bahwa kemampuan literasi Indonesia ada pada peringkat 60 dari 61 negara peserta (Jakarta Post, 2016). Rendahnya angka literasi dalam hal membaca, menulis dan berhitung mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia masih berada pada level rendah. Hal ini juga didukung oleh hasil kajian "*Most Littered Nation In the World*" yang diselenggarakan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara (Gewati, 2016). Sedangkan berdasarkan hasil observasi di SD Gugus 1 Kuta, kemampuan membaca dan menulis siswa belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Siswa belum memiliki kemampuan membaca pemahaman dengan baik. Sehingga siswa cenderung mengalami kesulitan ketika diberikan permasalahan untuk menentukan kalimat utama, ide pokok paragraf, tema karangan, informasi penting dalam bacaan, membuat peta konsep dan mengembangkan peta konsep menjadi wacana, membuat cerita bergambar, mengarang bebas, membuat ringkasan bacaan dan menceritakan kembali isi bacaan. Kemudian hasil belajar khususnya pada mata pelajaran kelompok sosial humaniora (PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia) masih rendah. Berdasarkan Hasil rata-rata ulangan tengah semester II tahun pelajaran 2018/2019 di kelas V di Gugus 1 Kuta untuk ketiga mata pelajaran tersebut yaitu 71 sedangkan KKM rata-rata ketiga mata pelajaran tersebut 72. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan memahami materi pelajaran tergolong masih rendah.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar tidak terlepas dari kegiatan membaca dan menulis sebagai literasi dasar yang belum

terlaksana dengan baik. Salah satunya adalah belum teritergrasinya kegiatan pembelajaran dengan kegiatan literasi dasar secara maksimal. Guru cenderung menyuruh siswa membaca kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan bacaan tanpa melakukan kegiatan literasi lanjutan yaitu menulis, baik menulis jurnal, menceritakan isi bacaan, membuat cerita dan kegiatan menulis lainnya. Pola pengajaran yang masih terpaku pada *teks book* juga berdampak pada hasil belajar siswa menjadi rendah. Siswa masih terpaku pada satu buku paket sebagai sumber belajar dan aktivitas siswa tergantung dari langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada buku guru tanpa ada pengembangan lebih lanjut. Sehingga kegiatan literasi yang seharusnya diterintegrasi secara penuh dalam pembelajaran tampak hanya terlihat dalam kegiatan membaca saja.

Oleh sebab itu baik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman maupun hasil belajar diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintergrasikan literasi membaca dan menulis dengan optimal. Pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran saintifik berbasis literasi. Pembelajaran saintifik berbasis literasi adalah pembelajaran yang dirancang guru yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan secara optimal kemampuan membaca dan menulis dengan pendekatan ilmiah (saintifik) serta mendorong siswa terampil mencari dan mengolah informasi, menghubungkan-hubungkan materi mata pelajaran satu dengan yang lainnya dan memunculkan gagasan-gagasan baru berdasarkan sumber bacaan lalu menuangkannya dalam tulisan.

Penelitian ini juga sejalan dengan program pemerintah yaitu pelaksanaan kurikulum 2013 dan Gerakan Literasi sekolah (GLS). Pembelajaran saat ini di sekolah-sekolah menggunakan kurikulum 2013 yaitu kurikulum tematik berpendekatan saintifik. Pembelajaran tematik memadukan konsep beberapa mata pelajaran yang dikaitkan menjadi sebuah tema, diantaranya: Bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS dan SBdP. Sedangkan pembelajaran saintifik berdasarkan Permendikbud No 81 A Tahun 2013 lampiran IV di sana terdapat lima kegiatan belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/percobaan, mengolah informasi atau mengasosiasikan dan terakhir mengomunikasikan (Kemendikbud, 2013). Sedangkan kegiatan literasi sesuai Panduan GLS 2016 meliputi: tidak bersuara atau membaca dalam hati, membaca nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri sedangkan kegiatan menulis meliputi : menulis jurnal, resensi, resume, cerita bergambar dan sastra (Kemendikbud, 2016). Sehingga keduanya akan dipadukan menjadi pembelajaran saintifik berbasis literasi yang diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam pembelajaran di kelas. Meskipun dalam kurikulum 2013 kegiatan literasi sudah tampak akan tetapi belum optimal dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam penelitian ini menekankan kegiatan pembelajaran yang mengoptimalkan literasi dasar yaitu kegiatan membaca dan menulis pada setiap langkah-langkah saintifik sesuai kurikulum 2013.

Penelitian ini dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman menggunakan tolak ukurnya berdasarkan taksonomi Barret. Taksonomi ini memiliki 5 kategori yang terdiri dari: (1) Pemahaman literal, (2) Reorganisasi, (3)

Pemahaman inferensial, (4) Evaluasi, dan (5) Apresiasi (Yussof ,2013). Sedangkan hasil belajar mata pelajaran tematik dibatasi menjadi tiga mata pelajaran yang dapat digolongkan ke dalam kelompok sosial humaniora yaitu, PKn, Bahasa Indonesia dan IPS. Meskipun pada tema tiga yang paling dominan dalam pembelajaran adalah IPA akan tetapi peneliti lebih memfokuskan pada mata pelajaran kelompok sosial humaniora karena peneliti ingin mengoptimalkan kegiatan literasi dasar pada ketiga mata pelajaran tersebut. Humaniora berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (Alwi; 1988), dijelaskan bahwa Humaniora adalah Ilmu pengetahuan yang bertujuan menjadikan manusia lebih memiliki sifat humanisme, dengan kata lain menjadikan manusia lebih berbudaya.

Namun sampai saat ini belum ditemukan hal yang membahas secara khusus tentang keintergrasian literasi dengan pembelajaran, baik dalam bentuk penelitian, lokakarya, workshop dan pelatihan. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah intergrasi literasi dalam pembelajaran efektif, maka akan dilakukan penelitian yang mengkaji pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar mata pelajaran kelompok sosial humaniora.

Berdasarkan paparan menyeluruh di atas tadi peneliti meyakini bahwa pembelajaran saintifik berbasis literasi memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar mata pelajaran kelompok sosial humaniora. Sehingga pembelajaran saintifik berbasis literasi diharapkan menjadi upaya guru untuk membantu siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar yang terjadi di sekolah dasar khususnya di Gugus 1 Kuta yaitu: (a) Masih rendahnya kemampuan siswa dalam membaca, (b) Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran kelompok sosial humaniora, (c) Belum optimal terintergrasinya pembelajaran dengan literasi.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti bermaksud menerapkan pembelajaran saintifik berbasis literasi dalam pembelajaran dan mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar mata pelajaran kelompok sosial humaniora, dengan subyek penelitian siswa kelas V sekolah dasar.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah pada tingkat pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar kelompok sosial humaniora.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Gugus 1 Kuta

2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi terhadap hasil belajar mata pelajaran kelompok sosial humaniora pada siswa kelas V SD Gugus 1 Kuta
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi secara simultan terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar mata pelajaran kelompok sosial humaniora pada siswa kelas V SD Gugus 1 Kuta

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Gugus I Kuta.
2. Pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi terhadap hasil belajar mata pelajaran kelompok sosial humaniora pada siswa kelas V SD Gugus I Kuta.
3. Pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi secara simultan terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar mata pelajaran kelompok sosial humaniora pada siswa kelas V SD Gugus I Kuta.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya temuan hasil penelitian mengenai pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar mata pelajaran sosial humaniora diharapkan dapat memberi kontribusi

terhadap peningkatan pelaksanaan literasi, membaca pemahaman dan hasil belajar siswa. Adapun secara lebih rinci, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pelaksanaan literasi di sekolah dasar. Pemahaman tentang literasi bagi pendidik sangat diperlukan untuk menguasai kecakapan abad-21 yaitu literasi baca dan menulis, literasi budaya dan kewargaan, literasi numerasi, literasi sains literasi digital, dan literasi finansial. Dengan menguasai multiriterasi ini siswa memiliki kompetensi yang dipersyaratkan pada abad-21. Kompetensi tersebut yaitu, sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, berkomunikasi serta berkolaborasi. Kecakapan dan kompetensi ini sangat diperlukan untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Untuk itu, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, pembelajaran tidak hanya menekankan pada literasi baca-tulis saja akan tetapi penguasaan literasi yang lebih luas yang menekankan pada penguasaan keilmuan dan kecakapan hidup. Dengan demikian perlu adanya paradigma baru dalam penyelenggaraan proses pendidikan agar pendidikan tetap memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi di era industry 4.0 ini . Keterlibatan para pemangku kebijakan pendidikan , pendidik (guru dan dosen) dan stakeholder sangat menentukan kualitas pendidikan.

Secara khusus guru sebagai ujung tombak pendidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran perlu mengembangkan proses pembelajaran

multiliterasi. Sehingga literasi tidak hanya sebagai program tetapi menjadi budaya dalam keseharian.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi siswa

Dengan dilaksanakannya pembelajaran saintifik berbasis literasi diharapkan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

#### 2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran saintifik berbasis literasi di sekolah dasar sehingga mampu lebih kreatif dalam menciptakan terobosan-terobosan dalam mewujudkan sekolah berbudaya literat.

#### 3. Bagi sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran saintifik berbasis literasi dan menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah.

#### 4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang meneliti terkait dengan pengaruh pembelajaran saintifik berbasis literasi, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis ataupun pada variabel yang berbeda.